

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN KETERAMPILAN KELUARGA
SEMBIRING DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KURSUS MENJAHIT DI KECAMATAN
KABANJAHE KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Mia Purnama Sari Manda
NIM : 13154013**

Program Studi: Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN KETERAMPILAN KELUARGA
SEMBIRING DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI KURSUS MENJAHIT DI KECAMATAN
KABANJAHE KABUPATEN KARO**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Mia Purnama Sari Manda
NIM : 13154013**

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Fahrul Rizal, M. Si.
NIP. 19691114 199403 1 004**

**Dr. H. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019

Nomor : Istimewa

Lamp : -

Hal : Skripsi

An. Mia Purnama Sari Manda

Medan, 9 April 2019

Kepada Yth

Bapak Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Mia Purnama Sari Manda yang berjudul; Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kursus Menjahit di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Pembimbing I

Dr. Fahrul Rizal, M. Si.

NIP. 19691114 199403 1 004

Pembimbing II

Dr. H. Muaz Tanjung, MA

NIP. 19661019 200501 1 003

ABSTRAK

Nama : Mia Purnama Sari Manda
NIM : 13154013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring
Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kursus Menjahit di
Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo.
Pembimbing I : Dr. Fahrul Rizal, M. Si
Pembimbing II : Dr. H. Muaz Tanjung, MA

Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring adalah lembaga yang berwenang di bidang pemberdayaan masyarakat melalui program keterampilan menjahit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kegiatan yang dilakukan LPK Keluarga Sembiring, metode yang dilakukan dalam mengajar, strategi promosi yang dilakukan dan pembiayaan di LPK Keluarga Sembiring serta mengetahui kondisi perekonomian masyarakat setelah mengikuti program kursus menjahit yang di adakan oleh LPK Keluarga Sembiring. Instruktur dalam kursus menjahit ini sangat berpengalaman dalam menjahit pakaian, sehingga dengan pengalaman dan kemampuan itu, instruktur di LPK Keluarga Sembiring dapat menyalurkan keterampilan yang dimilikinya kepada peserta didik. Peserta yang masih aktif mengikuti program menjahit ini ada 34 orang. Pelatihan ini dilakukan selama lebih kurang 3 bulan. Dalam seminggu kursus menjahit ini dilakukan 4 kali yaitu pada hari senin, selasa, rabu dan kamis. Pelatihan ini dilaksanakan tiga jam dalam satu pertemuan. Dalam sehari mereka mengadakan dua kelas. Yang pertama kelas pagi yakni dari jam 9.00 s/d 12.00 dan kelas sore yakni dari jam 14.30 s/d 17.00 Wib. Metode yang digunakan LPK Keluarga Sembiring adalah Metode 30 % teori dan 70% praktek. Strategi promosi yang dilakukan LPK Keluarga Sembiring adalah dengan menggunakan brosur, radio dan media sosial. Biaya belajar kursus menjahit adalah Rp. 4.000.000. kondisi perekonomian keluarga yang merupakan lulusan LPK Keluarga Sembiring semakin meningkat. Dengan keterampilan yang dimilikinya, ia dapat membantu perekonomian keluarga.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis berupa kesempatan serta kesehatan yang telah penulis rasakan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Solawat dan salam penulis ucapkan kepada Rasulullah SAW, yang mana beliau telah memperjuangkan agama Islam ini sehingga penulis bisa merasakan betapa manisnya iman itu.

Penulisan skripsi ini adalah tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos), jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU untuk mencapai tugas-tugas dan syarat mencapai gelar sarjana. Adapun judul skripsi saya adalah “Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam pemberdayaan masyarakat melalui kursus menjahit di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”.

Saya menyadari bahwa keterbatasan pengetahuan sehingga banyak hal yang harus diperbaiki atau perlu dikoreksi dalam penulisan skripsi ini dan saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna baik isi maupun pengetikan. Akhir kata penulis mohon maaf atas kesalahan yang telah penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi bapak Dr. Soiman, MA.

3. Pembimbing I bapak Dr. Fahrul Rizal, M.Si yang telah banyak membantu dan memberi arahan serta bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi saya ini.
4. Pembimbing II sekaligus Kajur PMI Bapak Dr. H. Muaz Tanjung, MA yang telah banyak memberikan masukan dan bimbingan serta dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pembimbing Akademik bapak Waizul Qarni, S. Ag, MA yang telah membimbing saya selama masa perkuliahan .
6. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah mengajar dan memberikan ilmunya kepada saya serta membantu saya menyelesaikan skripsi.
7. Pihak LPK Keluarga Sembiring yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kedua orang tua saya yaitu Bapak Zaherman Sikumbang dan Ibu Asnibar Manda yang telah memenuhi seluruh kebutuhan lahir dan batin, kasih sayang, perhatian yang senantiasa mereka curahkan. Doa dalam setiap malamnya untuk kelancaran dalam segala urusan saya.
9. Kakak, abang dan adik saya yang senantiasa menemani saya dikala susah maupun senang.
10. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang senantiasa menemani, memotivasi dan mendoakan.

11. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang banyak memberikan pengalaman dan kebahagiaan.

12. Teman-teman satu kos saya yang telah banyak membantu, menghibur dan memotivasi saya.

Semoga bantuan yang tidak ternilai harganya ini memperoleh imbalan di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Semoga skripsi ini berguna bagi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Aamiin.

Medan, 26 Maret 2019

Penulis

Mia Purnama Sari Manda

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pemberdayaan	11
1. Pengertian Pemberdayaan	11
2. Upaya Pemberdayaan.....	15
3. Karakteristik Pemberdayaan	18
4. Model Pemberdayaan.....	20
5. Tujuan Pemberdayaan	21
B. Pendidikan	23
1. Pengertian Pendidikan.....	23
2. Pendidikan Non Formal	24
3. Sifat-sifat Pendidikan Non Formal.....	27
C. Masyarakat	28
D. Kursus Menjahit	31

1. Pengertian Kursus	31
2. Model-Model Kursus	33
3. Pengertian Menjahit	34
E. Keterampilan	35
1. Pengertian Keterampilan	35
2. Macam-Macam Keterampilan	36
F. Kajian Terdahulu	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Lokasi Penelitian	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Informan Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Lokasi Penelitian	44
B. Jenis Kegiatan di LPK Keluarga Sembiring	46
C. Metode Pengajaran di LPK Keluarga Sembiring	52
D. Strategi Promosi Keterampilan Menjahit dan Pembiayaan di LPK Keluarga Sembiring	57
E. Kondisi Perekonomian Keluarga setelah mengikuti program menjahit	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pendidikan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap dan perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Lembaga pendidikan bukan hanya lembaga pendidikan formal saja, melainkan lembaga pendidikan non formal dan informal. Lembaga pendidikan formal tertuju pada pendidikan yang dilakukan di sekolah, lembaga pendidikan non formal tertuju pada pendidikan yang dilakukan di luar sekolah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 26 telah memberi batasan tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan nonformal tersebut, satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.¹

Lembaga pendidikan non formal memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada pada setiap orang dan berupaya untuk mengembangkan sikap dan kepribadian yang lebih profesional, berpartisipasi secara maksimal dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, memenuhi kebutuhan masyarakat atau meningkatkan kesejahteraan, mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kemandirian.

¹Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm. 152

Lembaga pendidikan non formal yang meliputi pendidikan keterampilan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Lembaga Pendidikan Keterampilan memiliki peranan penting dalam pemberdayaan masyarakat yaitu memberikan pendidikan keterampilan kepada masyarakat khususnya peserta didik agar dapat hidup secara mandiri yakni dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat mencapai taraf kesejahteraan.

Kesejahteraan sebagai suatu kondisi (keadaan) dapat terlihat dari rumusan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1974 tentang ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Pasal 2 ayat 1:

Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniyah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila.²

Di dalam Al-Qur'an dalam surah Ar-ra'd ayat 11 berbunyi:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحَفُّظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

² Isbandi Rukminto, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 5

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia³.

Dengan demikian pendidikan keterampilan sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan ilmu yang diperoleh dari lembaga pendidikan keterampilan tersebut sehingga pada akhirnya seseorang tersebut dapat mengubah taraf hidupnya.

Pada masa sekarang ini, manusia dihadapkan pada permasalahan kehidupan terutama masalah di bidang ekonomi yaitu kemiskinan. Kemiskinan adalah keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.⁴

Keadaan ini menuntut setiap individu untuk dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya tanpa harus bergantung dengan orang lain serta mampu memiliki dan menetapkan tindakannya sendiri. Kemandirian diperoleh dari hasil belajar, dimana peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan yang diperoleh di lembaga pendidikan keterampilan, adanya kemauan untuk berusaha serta mampu hidup lebih mandiri. Dengan adanya kemandirian belajar maka hal ini

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 250

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 365

akan mendukung pengembangan pengetahuan dalam diri peserta didik dalam bidang menjahit dan mengembangkan usaha.

Kegiatan belajar mandiri ini dapat diawali dengan adanya kesadaran terhadap masalah yang dihadapi sehingga peserta didik termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut secara mandiri yaitu dengan belajar tekun mengenai keterampilan yang diajarkan dalam lembaga pendidikan keterampilan tersebut.

Adapun lembaga yang dibahas dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan keterampilan khusus menjahit. Banyak lembaga pendidikan keterampilan yang telah membuktikan keberhasilan mereka. Seperti Lembaga Pendidikan Keterampilan Ratu Mode Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Keberhasilan lembaga itu dibuktikan dengan kemampuan peserta didik dalam membuka usaha menjahit dan diukur dengan banyaknya konsumen dalam menjahit pakaian setahun.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Lembaga pendidikan keterampilan kursus menjahit pakaian wanita dan anak yang dilakukan oleh “keluarga Sembiring” yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo jugatelah banyak melakukan layanan pendidikan kursus dan pelatihan menjahit dan melahirkan orang-orang yang mampu mengaplikasikan kemampuan menjahit tersebut.

Sesuai dengan tujuan utamanya, Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring, selalu berupaya agar peserta didik yang ikut dan lulus dalam program kursus menjahit tersebut dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diterimanya selama mengikuti kursus tersebut.

Penyelenggaraan program kursus dan pelatihan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring ini menarik untuk diteliti karena lembaga ini telah berhasil melahirkan orang-orang yang mampu secara mandiri meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya khususnya dalam menjahit.

Seperti kita ketahui juga bahwa pakaian merupakan kebutuhan primer setiap manusia. Jadi usaha menjahit ini merupakan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan membuat peserta didik lebih mandiri. Dengan kata lain Lembaga Pendidikan Keterampilan ini telah melakukan upaya pemberdayaan masyarakat.

Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang jenis kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring, metode yang digunakan pendidik agar peserta didik mudah menerima ilmu yang disampaikan, bentuk promosi keterampilan dan pembiayaan serta hasil peningkatan perekonomian keluarga. Penelitian ini berkenaan dengan “Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam pemberdayaan masyarakat melalui kursus menjahit di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring?

2. Bagaimana metode pengajaran di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring agar mudah diterima peserta didik?
3. Bagaimana strategi promosi keterampilan menjahit dan pembiayaan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring?
4. Bagaimana kondisi perekonomian keluarga setelah mengikuti program kursus menjahit?

C. Batasan Istilah

Agar terhindar dari pemahaman ganda dan perbedaan pemahaman oleh pembaca dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan penjelasan tentang pengertian istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian dan permasalahan yang timbul pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sudah menjalankan suatu peran.⁵ Peran menurut ilmu sosial ialah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁶
2. Lembaga adalah pola organisasi untuk memenuhi berbagai keperluan manusia, yang lahir dengan adanya berbagai budaya sebagai suatu ketetapan

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 212-213

⁶⁶Alina Nihaya Marzuqoh, Skripsi “*Peran Sosial Kiai Kampung di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*”, (Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2F008), hlm. 13

untuk menggunakannya yang tetap, memperoleh konsep kesejahteraan masyarakat dan melahirkan satu struktur. Lembaga bukan saja melibatkan pola aktivitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi keperluan manusia, akan tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya.⁷

3. Pendidikan. Pendidikan yang dimaksud disini yaitu pendidikan non formal pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.
4. Keterampilan adalah kecakapan seseorang dalam membuat misalnya kecakapan dalam menjahit pakaian, kecakapan dalam membuat kerajinan tangan dan sebagainya.
5. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.
6. Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong-menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun materiil.

⁷ Joseph S. Roucek, Roland L. Warren, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 1984), hlm. 122-123

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.
2. Untuk mengetahui metode pengajaran di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring agar mudah diterima peserta didik.
3. Untuk mengetahui strategi promosi keterampilan menjahit dan pembiayaan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.
4. Untuk mengetahui kondisi perekonomian keluarga setelah mengikuti program kursus menjahit.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan terutama dalam memperbanyak kajian-kajian mengenai pendidikan nonformal (pendidikan di luar sekolah) khususnya di bidang kursus dan pelatihan.
 - b. Pengembangan kajian mengenai kursus menjahit.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian di bidang yang sama namun dengan lokasi yang berbeda. Serta sebagai masukan dan memperluas wawasan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan gambaran kepada masyarakat tentang peran LPK dalam meningkatkan kesejahteraan.
- b. Memberikan gambaran tentang perubahan perilaku setelah mengikuti program kursus.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan penelitian yang saya buat ini, penulis membuat sistematika pembahasan berdasarkan Bab per Bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan, yang di dalamnya membahas Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Batasan Istilah dan Sistematika Pembahasan.

Bab II :Landasan Teoritis meliputi: Pemberdayaan yang meliputi: pengertian pemberdayaan, upaya pemberdayaan, karakteristik pemberdayaan dan model pemberdayaan dan tujuan pemberdayaan. Kemudian membahas tentang pendidikan yang meliputi: pengertian pendidikan, pendidikan non formal dan sifat-sifat pendidikan non formal. Kemudian tentang masyarakat. Peneliti juga membahas tentang kursus menjahit yang meliputi: pengertian kursus, model-model kursus dan pengertian menjahit. Kemudian membahas tentang keterampilan yang meliputi: pengertian keterampilan dan macam-macam keterampilan.

Bab III, Metodologi Penelitian meliputi: Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Bab IV, Pembahasan dan hasil meliputi jenis kegiatan di LPK Keluarga Sembiring, Metode pembelajaran di LPK Keluarga Sembiring, Strategi Promosi dan Pembiayaan di LPK Keluarga Sembiring dan Kondisi Perekonomian Keluarga setelah mengikuti program menjahit.

Bab V, kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

1. Pengertian pemberdayaan

Istilah pemberdayaan (empower) menurut Meriam Webster mengandung dua arti. Pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama, pemberdayaan diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan dalam pengertian kedua, pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberi kemampuan dan keberdayaan.

Dalam pengertian pemberdayaan, ada beberapa hal yang harus dicermati. Pertama, ada pihak yang memberikan, mengalihkan atau mendelegasikan tugas-tugas, kekuasaan, kewenangan, otoritas atau keberdayaan. Kedua, adanya tugas-tugas, kekuasaan, kewenangan atau otoritas yang diberikan, dialihkan atau didelegasikan.

Ketiga, adanya peristiwa atau proses pemberian, pengalihan atau pendelegasian suatu tugas, kekuasaan, kewenangan atau otoritas dari seseorang kepada orang lain, dari satu pihak kepada pihak lain. Keempat, ada pihak yang menerima, mengambil alih atau menerima pendelegasian suatu tugas, kekuasaan, kewenangan atau otoritas.⁸

⁸ Murniati, *Manajemen Stratejik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, (Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 47-48

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁹

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka mewakili kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal. Pertama, memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan atau bebas dari kesakitan. Kedua, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. Ketiga, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat tidak lain adalah menggali kemampuan masing-masing keluarga miskin dalam mewujudkan harapannya. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mengaktualisasikan dirinya dari objek untuk meningkatkan hidupnya memakai daya yang ada pada dirinya dan juga dibantu dengan daya yang dimiliki subjek. Dalam pengertian yang lebih luas, hasil akhir dari proses

⁹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 24-25

¹⁰ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 262

pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru).

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat merupakan pemberian hak pada masyarakat untuk dapat meningkatkan daya atau kemampuan sendiri. Jika kemampuan unit sosial secara keseluruhan meningkat, maka semua anggota masyarakat akan dapat menikmati bersama-sama.

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan memiliki hubungan erat dua konsep pokok yakni: konsep *power* (daya) dan konsep *disadvantaged* (ketimpangan). Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif pluralis, elitis, strukturalis dan post-strukturalis.

- a. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif pluralis adalah suatu proses untuk menolong individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat bersaing secara lebih efektif dengan kepentingan-kepentingan lain. Upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah menolong mereka dengan pembelajaran, menggunakan keahlian dalam melobi, menggunakan media yang berhubungan dengan tindakan politik dan memahami bagaimana bekerjanya sistem. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat bersaing secara wajar sehingga tidak ada yang menang atau kalah. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk mengajarkan kelompok atau individu bagaimana bersaing di dalam peraturan.

- b. Pembedayaan masyarakat ditinjau dari perspektif elitis adalah suatu upaya untuk bergabung dan memengaruhi kalangan elite seperti para pemuka atau tokoh masyarakat, pejabat, orang kaya dan lain-lain, membentuk aliansi dengan kalangan elite, melakukan konfrontasi dan mengupayakan perubahan pada kalangan elite. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tak berdaya karena adanya *power* dan kontrol yang kuat dari para elite terhadap media, pendidikan, partai politik, kebijakan publik, birokrasi dan parlemen.
- c. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif strukturalis adalah suatu agenda perjuangan yang lebih menantang. Karena tujuan pemberdayaan dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan struktural di eliminasi. Umumnya, masyarakat menjadi tidak berdaya lantaran ada sebuah struktur sosial yang mendominasi dan menindas mereka, baik karena alasan kelas sosial, gender, rasa atau etnik. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu proses pembebasan, perubahan struktural secara fundamental serta berupaya menghilangkan penindasan struktural.
- d. Pemberdayaan masyarakat ditinjau dari perspektif post-strukturalis adalah suatu proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praksis. Dari perspektif ini, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya mengembangkan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran baru dan

analitis. Jadi, titik tekan pemberdayaan pada aspek pendidikan bukan suatu aksi.¹¹

2. Upaya Pemberdayaan

Upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. Pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik yang dilakukan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. Ketiga, pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat lapisan bawah dan meningkatkan kekuatan mereka.

Upaya pemberdayaan dapat juga dilakukan melalui tiga jurusan. Pertama, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya ini dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

¹¹*Ibid.*, hlm. 26-28

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses ke berbagai peluang yang akan membuat masyarakat makin berdaya dalam memanfaatkan peluang.

Ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi semakin lemah dan menciptakan kebersamaan serta kemitraan antara yang sudah maju dan yang belum maju/berkembang. Secara khusus perhatian harus diberikan dengan keberpihakan melalui pembangunan ekonomi rakyat, yaitu ekonomi usaha kecil termasuk koperasi, agar tidak semakin tertinggal jauh melainkan justru dapat memanfaatkan momentum globalisasi bagi pertumbuhannya.¹²

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat akibat masyarakat tersebut tidak memiliki kekuatan. Jim Ife, mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka:

- a. Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup lebih baik.
- b. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.

¹² Elly M. Setiadi, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 812

- c. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.
- d. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.
- e. Kekuatan sumber daya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.
- f. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Faktor lain yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat di luar faktor ketiadaan daya adalah faktor ketimpangan. Ketimpangan yang sering kali terjadi di masyarakat meliputi:

- a. Ketimpangan struktural yang terjadi di antara kelompok primer, seperti perbedaan kelas seperti antara orang kaya dengan orang miskin dan antara buruh dengan majikan; ketidaksetaraan gender; perbedaan ras maupun perbedaan etnis yang tercermin pada perbedaan antara masyarakat lokal dengan pendatang dan antara kaum minoritas dengan mayoritas.

- b. Ketimpangan kelompok akibat perbedaan usia, kalangan tuadengan muda, keterbatasan fisik, mental dan intelektual, masalah gay-lesbi, isolasi geografis dan sosial (ketertinggalan dan keterbelakangan).
- c. Ketimpangan personal akibat faktor kematian, kehilangan orang-orang yang dicintai, persoalan pribadi dan keluarga.¹³

3. Karakteristik Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Meminjam definisi *Asian Development Bank* (ADB), Kegiatan pembangunan termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik, yakni:

- a. Berbasis lokal

Pemberdayaan masyarakat berbasis lokal jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan pada lokasi setempat dan melibatkan sumber daya lokal dan hasilnya pun dinikmati oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, maka prinsip daya saing komparatif akan dilaksanakan sebagai dasar atau langkah awal untuk mencapai daya saing kompetitif. Program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang berbasis lokal tidak membuat penduduk lokal sekedar penonton, tetapi melibatkan mereka dalam pembangunan itu.

- b. Berorientasi pada peningkatan kesejahteraan

Pemberdayaan masyarakat berorientasi pada kesejahteraan apabila dirancang dan dilaksanakan dengan focus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat

¹³*Ibid.*, hlm. 28

dan bukannya meningkatkan produksi. Ini mengubah prinsip-prinsip yang dianut selama ini bahwa pencapaian pembangunan lebih diarahkan pada pemenuhan target-target variable ekonomi makro.

c. Berbasis kemitraan

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan ini, antara lain berupa pembentukan, bentuk usaha kemitraan yang mutualistik antara orang lokal (orang miskin) terhadap teknologi, pasar, pengetahuan, modal, manajemen yang lebih baik serta pergaulan bisnis yang lebih luas.

d. Secara holistik

Pemberdayaan masyarakat yang bersifat holistik berarti ia mencakup semua aspek. Untuk itu setiap sumber daya lokal patut diketahui dan didayagunakan. Hal ini untuk menghindarkan masyarakat dari ketergantungan kepada segala sesuatu.

e. Berkelanjutan

Pemberdayaan masyarakat sejalan dengan prinsip pembangunan yang berkelanjutan. Jika programnya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keberlanjutan dari segi ekonomi maupun segi sosial. Keberlanjutan ekonomi berarti bahwa tidak ada eksploitasi ekonomi dari pelaku ekonomi yang kuat terhadap yang lemah. Dalam kaitannya ini, maka perlu ada kelembagaan ekonomi yang menyediakan, menampung dan memberikan akses bagi setiap pelaku. Keberlanjutan sosial berarti bahwa pembangunan tidak melawan, merusak dan menggantikan sistem dan nilai

sosial yang positif yang telah teruji sekian lama dan telah dipraktikkan oleh masyarakat.¹⁴

4. Model Pemberdayaan

Model pemberdayaan masyarakat dapat dibedakan melalui tiga tingkat, yaitu:

a. Mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.

b. Meso

Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Makro

Pemberdayaan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial pengorganisasian

¹⁴ Suswarina Andri Aswari, *Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan kerajinan Tangan Eceng Gondok'Iyan Handicraft*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2007), hlm.21-24

masyarakat dan manajemen konflik merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini.

Program pemberdayaan masyarakat perlu memperhatikan konsep pemberdayaan berbasis masyarakat. Prospek pendekatan berbasis masyarakat menyimpan sejumlah konteks formal maupun informal yang berpotensi menjadi tantangan yang menghambat pengelolaan sumber daya berbasis masyarakat.

5. Tujuan Pemberdayaan

Pada dasarnya, semua proses pemberdayaan memiliki tujuan yang sama, yakni menjadikan individu, masyarakat, atau institusi mampu mengaktualisasikan diri dan memberikan kontribusi terbaiknya bagi kehidupan diri pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam perspektif ini, individu, masyarakat maupun institusi dimaksudkan agar memiliki kekuatan dan kemampuan (*power*) yang bisa dijadikan sebagai modal dasar dalam mengaktualisasikan eksistensinya masing-masing dan memberikan kontribusi terbaiknya bagi kehidupan.

Pemberdayaan bertujuan untuk mendorong atau menstimulusi seseorang agar mampu dan berdaya mengaktualisasikan diri dengan segenap potensi yang dimilikinya sesuai dengan keinginan dan pilihan hidupnya secara pribadi. Untuk itu, proses pemberdayaan dilakukan dengan cara menyadarkan individu akan eksistensi dan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki, kemudian mendorongnya untuk menggunakan kekuatan dan kemampuan tersebut dalam mencapai keinginan dan pilihannya dalam kehidupan.

Selain itu, proses pemberdayaan juga bisa dilakukan dengan cara memfasilitasi individu dengan berbagai stimulan untuk membuatnya bangkit dan berdaya dalam kehidupan.

Hampir sama dengan individu, dalam konteks masyarakat, pemberdayaan bertujuan untuk menjadikan masyarakat memiliki kekuatan atau kemampuan dalam menentukan apa yang diinginkan atau apa yang terbaik bagi kehidupan mereka.

Berdasarkan tujuan tersebut, tampak bahwa proses pemberdayaan memiliki beberapa kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses penyadaran atau stimulasi terhadap individu, masyarakat dan institusi akan potensi, kapasitas atau kemampuan yang sebenarnya mereka miliki agar individu, masyarakat atau institusi tersebut lebih berdaya.

Kedua, proses pemberdayaan yang menekankan pada aktivitas memberikan atau mengalihkan sebahagian kekuasaan, kemampuan atau kewenangan kepada individu, masyarakat ataupun institusi agar lebih berdaya. Ketiga, pemberdayaan yang lebih menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu, masyarakat atau institusi agar menyadari kekuatan dan kemampuan untuk menentukan secara mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihan dan tujuannya.¹⁵

¹⁵Murniati, Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah, hlm. 39-42

B. Pendidikan

1. Pengertian pendidikan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶

Pendidikan merupakan suatu proses terhadap peserta didik berlangsung sampai peserta didik mencapai pribadi dewasa susila, maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

Dalam arti sederhana, pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa yakni dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri baik secara biologis, psikologis dan sosiologis. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹⁷

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 4

¹⁷ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 4

2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Pendidikan non formal, paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, persyaratannya lebih fleksibel dalam hal usia maupun tingkat kemampuan, persyaratan unsur-unsur pengelolanya juga lebih fleksibel, materi pelajaran atau latihannya relatif luwes, tidak berjenjang. Secara umum pendidikan non formal relatif lebih lentur dibandingkan pendidikan formal.¹⁸

Pendidikan non formal adalah kegiatan luar keluarga dan di luar sekolah termasuk di dalamnya kegiatan-kegiatan yang diberikan atau yang ditujukan kepada:

- a. Anak-anak yang belum pernah sekolah
- b. Anak-anak yang meninggalkan pendidikan SD/SLTP dan tidak meneruskan sekolah lagi.
- c. Orang-orang dewasa.
- d. Anak-anak di bawah umur 18 tahun yang memerlukan re-edukasi.
- e. Orang-orang dewasa yang memerlukan re-edukasi.
- f. Kepada masyarakat sebagai satu lingkungan budaya.

Adapun macam-macam pendidikan sebagai program pendidikan luar sekolah yang terorganisir dapat di kelompokkan menjadi:

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 48

- a. Pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar, dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem pengajaran sekolah biasa.
- b. Pendidikan rakyat adalah tindakan-tindakan pendidikan atau pengaruh yang kadang-kadang mengenai seluruh rakyat, tapi biasanya khusus mengenai rakyat lapisan bawah.
- c. *Mass Education* adalah pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa di luar sekolah, yang bertujuan memberikan kecakapan baca tulis dan pengetahuan umum untuk dapat mengikuti perkembangan dan kebutuhan hidup sekelilingnya. Dalam hal ini termasuk pula latihan-latihan untuk mendidik calon pemimpin yang akan memelopori pelaksanaan usahanya di dalam masyarakat.
- d. *Adult Education* (pendidikan orang dewasa adalah usaha atau kegiatan yang pada umumnya dilakukan dengan kemauan sendiri (bukan dipaksa dari atas) oleh orang dewasa, termasuk pemuda di luar batas tertinggi masa kewajiban belajar dan dilaksanakan di luar sekolah biasa.¹⁹

Pendidikan non formal memiliki asas-asas yang menjadi pedoman bagi siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendidikan ini. Adapun asas tersebut yaitu:

¹⁹ M. Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 113-

a. Asas inovasi

Asas inovasi merupakan asas penting dalam penyelenggaraan pendidikan non formal, sebab setiap penyelenggaraan pendidikan non formal harus merupakan kegiatan bagi si terdidik dan merupakan hal yang diperlukan atau dibutuhkan. Dalam inovasi ini, maka dapat dikemukakan norma nilai, metode, teknik-teknik kerja, cara-cara berorganisasi, cara-cara berpikir dan lain-lain yang merupakan kebutuhan bagi peserta didik.

b. Asas penetapan dan perumusan tujuan pendidikan non formal

Perumusan tujuan untuk program pendidikan merupakan langkah yang penting dan pertama harus dikerjakan baik bagi pendidikan formal maupun non formal. Berbicara tentang perumusan tujuan, berarti mempersoalkan tuntutan minimal apa yang harus dipenuhi agar peserta didik dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai manusia sehingga memiliki kehidupan yang layak.

c. Asas perencanaan dan pengembangan program pendidikan non formal

Perencanaan mengenai kegiatan atau program harus sesuai dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya, perencanaan harus memuat jenis program pendidikan formal dan non formal yang terkoordinasi dan termotivasi sehingga jenis program pendidikan masing-masing tidak bertentangan satu sama lainnya.

- d. Perencanaan harus memperhitungkan aspek-aspek kuantitatif dan kualitatif

Dalam lapangan pendidikan non formal harus mampu meningkatkan kualitas belajar serta kualitas kerja seseorang.

- e. Perencanaan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan. Dalam hal ini diperlukan adanya integrasi dan pendayagunaan semua sumber-sumber yang tersedia, baik sumber pemerintah maupun sumber swasta.²⁰

3. Sifat-sifat pendidikan non formal

Pendidikan non formal memiliki sifat-sifat yang lebih daripada pendidikan formal. Sifat tersebut yakni:

- a. Pendidikan non formal lebih fleksibel

Sifat fleksibel di atas dalam arti luas seperti tidak ada tuntutan syarat *credential* yang keras bagi anak didiknya, waktu penyelenggaraan disesuaikan dengan kesempatan yang ada artinya dapat beberapa bulan, beberapa tahun atau beberapa hari saja.

Dari segi tujuan, maka pendidikan non formal dapat luas tujuannya, dan bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan para pengajarnya, juga tidak perlu syarat-syarat yang ketat, hanya dalam pelajaran yang diberikan ia lebih dari murid-muridnya serta metode dapat disesuaikan dengan besar kelasnya.

²⁰ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 80-82

- b. Pendidikan non formal mungkin lebih efektif dan efisien untuk bidang-bidang pelajaran tertentu.

Bersifat efektif oleh karena program pendidikan non formal bisa spesifik sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat (guru, metode, fasilitas lain) secara ketat. Dan tempat penyelenggaraannya pun dapat dilakukan dimana saja.

- c. Pendidikan non formal bersifat *quick yielding*

Artinya dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan, terutama untuk memperoleh tenaga yang memiliki kecakapan.

- d. Pendidikan non formal sangat instrumental

Artinya pendidikan yang bersangkutan bersifat luwes, mudah dan murah serta dapat menghasilkan dalam waktu yang relatif singkat. Yang dihasilkan meliputi: tenaga kerja yang terampil dan terciptanya lapangan kerja baru.²¹

C. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang berasal dari kata *socius* artinya kawan, sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *Syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh seseorang, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.²²

²¹ *Ibid.*, hlm. 84-85

²² Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 60

Manusia mulai dari lahir sampai mati sebagai anggota masyarakat, mereka saling bergaul dan berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Demikian, bahwa hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain.

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi antara satu dengan lainnya.²³ Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong-menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun materiil.

Beberapa faktor pembentukan masyarakat yaitu karena perasaan dasar (pembawaan) manusia untuk hidup bersama-sama dengan orang lain serta tidak terdapatnya suatu kemauan untuk hidup terisolir, sejak lahir yang dalam keadaan lemah di lingkungan masyarakat keluarga maupun masyarakat sekolah atau keberadaan manusia dalam hidupnya yang cukup lama yang senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dan saling bantu membantu bersama mereka.²⁴

²³ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), hlm. 31

²⁴ Syamsuddin, *Pendidikan dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Bina Usaha, 1989), hlm. 44

Setiap orang pasti membutuhkan masyarakat dimana ia hidup. Sebab, biasanya seseorang itu tidak mampu hidup secara mandiri dalam arti tanpa minta bantuan orang lain sama sekali. Dan tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri.²⁵

Adapun ciri-ciri dari masyarakat menurut Krech yaitu:

1. Kumpulan orang
2. Sudah terbentuk dengan lama
3. Sudah memiliki system sosial atau struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan, sikap dan perilaku yang dimiliki bersama.

Sedangkan ciri masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt, yaitu:

1. Kelompok manusia
2. Sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal.
3. Memiliki kebudayaan
4. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.

Adapun faktor-faktor yang mendorong manusia bermasyarakat ialah:

1. Hasrat Sosial adalah merupakan hasrat untuk menghubungkan dirinya dengan individu lainnya atau kelompok.
2. Hasrat meniru adalah untuk menyatakan secara diam-diam atau terang-terangan sebagian dari salah satu gejala atau tindakan.
3. Hasrat berjuang, dapat dilihat adanya persaingan mengalahkan lawan.
4. Hasrat bergaul, hasrat untuk bergabung dengan orang-orang tertentu, kelompok tertentu, misal : organisasi, club dan lain-lain.

²⁵*Ibid.*, hlm. 45

5. Hasrat untuk memberitahukan, hasrat untuk menyampaikan perasaan-perasaan kepada orang lain. Biasanya disampaikan dengan suara, bintang jasa, bertujuan untuk mencapai hubungan dengan orang lain.
6. Hasrat untuk mendapat kebebasan, hasrat untuk menghindari diri dari tekanan atau pembatasan.
7. Hasrat *Sexuil*, hasrat untuk mengembangkan keturunan.
8. Hasrat bersatu, adanya kenyataan bahwa manusia itu adalah makhluk yang lemah, maka dari itu mencari kekuatan bersama, sehingga mereka berlingung bersama-sama.
9. Adanya kesamaan keturunan, kesamaan keyakinan dan lain-lain.²⁶

D. Kursus Menjahit

1. Pengertian Kursus

Kursus adalah suatu lembaga kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Kursus tetap memenuhi unsur belajar-mengajar seperti warga belajar, sumber belajar, program belajar, tempat belajar dan fasilitas belajar. Sistem belajar dapat berupa ceramah, diskusi, latihan, praktek dan penugasan. Dan pada akhir kursus ada evaluasi untuk menentukan keberhasilan dalam bentuk STTB.²⁷

2. Karakteristik Kursus

Ada beberapa karakteristik kursus, yakni:

²⁶Muhammad Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota & Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), hlm. 23

²⁷ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 63

- a. Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan dan menurut keperluan, situasi dan kondisi setempat.
- b. Metode penyajian yang digunakan disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat.
- c. Program dan isi pendidikannya dapat lebih efektif dan efisien untuk berbagai pengetahuan fungsional yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan untuk pembentukan dan perkembangan pribadi.
- d. Usia warga belajarnya tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan.
- e. Jenis kelamin warga belajarnya tidak dibedakan untuk suatu jenis atau jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan.
- f. Ijazah pendidikan sekolah tidak selalu menentukan terutama dalam penerimaan warga belajar.
- g. Jumlah warga belajar dalam suatu kelompok belajar tidak terbatas, dari individu sampai massa tergantung pada isi program yang dilaksanakan.
- h. Jangka waktu belajar disesuaikan dengan keperluan dan tidak terlalu terikat pada prosedur yang ketat.
- i. Syarat dan formasi minimal tenaga fasilitator / tenaga pendidik tidak terlalu ketat.

- j. Tidak diperlukan fasilitas yang mewah dan terlalu ketat persyaratannya.
- k. Dapat diselenggarakan oleh perorangan, kelompok atau badan hukum.
- l. Dapat diberikan secara lisan dan tertulis.
- m. Hasil pendidikannya dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari.
- n. Dapat mencakup sebagian besar populasi.

3. Model-model Kursus

Terdapat berbagai model kursus sebagai kegiatan pendidikan non formal. Berdasarkan fungsinya, jenis-jenis lembaga kursus dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu:

- a. Pertama, sejenis bimbingan tes yang bertujuan meningkatkan kemampuan belajar melalui pelajaran tambahan untuk bidang-bidang tertentu seperti IPA, Matematika, Bahasa Inggris dan lain-lain dengan sasaran untuk semua pelajar. Tapi ada yang khusus untuk pelajar pada tingkat tertentu saja, misalnya kelas III SLTA yang akan mengikuti tes UMPTN.
- b. Kedua adalah kursus-kursus keterampilan yang bertujuan memberikan atau meningkatkan keterampilan mengetik, kecantikan, bahasa asing, akuntansi, montir, menjahit, sablon, babysitter dan lain-lain. Sasaran lembaga ini mayoritas adalah para lulusan SMP dan SLTA yang memerlukan sertifikat keterampilan untuk mencari kerja.
- c. Ketiga adalah pengembangan profesi, seperti Kursus sekretaris atau humas perusahaan, akuntan public, kepribadian dan lainnya. Sasaran tamatan SLTA sampai perinstrukturan tinggi, dari yang belum bekerja sampai yang sudah

bekerja, namun ingin meningkatkan profesionalismenya. Jenis ketiga ini lebih mengarah kepada pembentukan *image* dalam masyarakat, bukan hanya sekedar memberikan keterampilan teknis saja. Karena itu dari segi waktu pelaksanaan lebih panjang, yaitu antara enam bulan sampai dua tahun.²⁸

4. Pengertian Menjahit

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang dan bahan-bahan yang lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit.

Keterampilan menjahit dalam arti yang luas bukan hanya sekedar pelajaran menjahit saja, tetapi meliputi pengetahuan tentang kesehatan, keserasian dan perawatan dalam berpakaian. Seperti apa yang diungkapkan oleh Moersarah Mangkoesatyoko, dalam bukunya yang berjudul PKK, bahwa keterampilan menjahit adalah pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan dan tatarias diri, memahami peraturan kesehatan untuk mencapai keindahan diri, memiliki keterampilan untuk merawat dan memperindah diri serta memiliki apresiasi terhadap penampilan diri yang menarik.²⁹

Keterampilan menjahit merupakan keterampilan yang sangat banyak diminati terutama oleh kaum wanita. Pekerjaan menjahit ini hanya membutuhkan ketelitian

²⁸Ahmad Husein, Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus, (Semarang: UNS, 2016), hlm. 23

²⁹Moersarah Mangkoesatyoko, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga 1*, (Jakarta: F. A. Hasmar, 1975), hlm. 7

dan kesabaran serta keuletan dalam menggunakan benang dan jarum serta alat-alat bantu lainnya.

E. Keterampilan

1. Pengertian Keterampilan

Kata keterampilan berasal dari terampil, dengan ditambahkan awalan ke- dan akhiran -an, menjadi keterampilan yang berarti kecakapan. Jadi keterampilan itu adalah kecakapan seseorang dalam membuat misalnya kecakapan dalam menjahit pakaian, kecakapan dalam membuat kerajinan tangan dan sebagainya. Adapun aspek penilaian yang dilihat dari pekerjaan tersebut yaitu kerapiannya, cepat atau tidak dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut, teliti atau tidak, bagaimana halus kasarnya pekerjaan tersebut dan sebagainya.

Menurut Ngalim Purwanto, keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti mahir, namun dalam pembahasan ini keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan tangan atau kecekatan kerja.³⁰

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru yang dilakukan secara konsisten dengan kecepatan dan ketepatan tertentu serta hemat waktu dalam melakukan tindakan tersebut.

³⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktikum*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 169

2. Macam-macam keterampilan

Keterampilan kerajinan tangan sangat banyak jenisnya, ada yang khusus untuk pria dan ada yang khusus untuk wanita. Jenis pekerjaan tangan yang dikhususkan untuk pria seperti bengkel, mengukir, menenun, membentuk rotan dan seni cetak sablon. Sedangkan jenis pekerjaan tangan yang dikhususkan untuk wanita seperti melipat, menjahit, merangkai bunga, memasak, membatik dan merenda.

Adapun tujuan dari Lembaga Pendidikan Keterampilan ini yaitu untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat dan memberikan modal utama yaitu keterampilan menjahit sehingga peserta didik dapat secara mandiri menyelesaikan permasalahan yang dihadapi terutama di bidang ekonomi. Selain itu tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta agar dengan keterampilan yang dimiliki tersebut peserta didik akan lebih produktif.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi keterampilan

Notoadmodjo mengatakan keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pengetahuan dipengaruhi oleh :

a. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pengetahuan yang dimiliki. Sehingga seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menerima dan

menyerap hal-hal baru. Selain itu, dapat membantu mereka dalam menyelesaikan hal-hal baru tersebut.

b. Umur

Ketika umur seseorang tambah maka akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologi seseorang. Semakin cukup umur seseorang, akan semakin matang dan dewasa dalam berfikir dan bekerja.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pengalaman yang pernah didapat seseorang akan mempengaruhi kematangan seseorang dalam berfikir dalam melakukan suatu hal.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan secara langsung menurut Widyatun, yaitu:

a. Motivasi

Merupakan sesuatu yang membangkitkan keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai tindakan. Motivasi inilah yang mendorong seseorang bisa melakukan tindakan sesuai dengan prosedur yang sudah diajarkan.

b. Pengalaman

Merupakan suatu hal yang akan memperkuat kemampuan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Pengalaman membangun seseorang untuk bisa melakukan tindakan-tindakan selanjutnya menjadi lebih baik yang dikarenakan sudah melakukan tindakan-tindakan di masa lampanya.

c. Keahlian

Keahlian yang dimiliki seseorang akan membuat terampil dalam melakukan keterampilan tertentu. Keahlian akan membuat seseorang mampu melakukan sesuatu sesuai dengan yang sudah diajarkan.³¹

F. Kajian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu yaitu skripsi tahun 2006 atas nama Aisyah Budi Harahap dengan judul skripsi “Peran Lembaga Kursus Dan Pelatihan Inun Dalam Memberdayakan Perempuan Muslimah Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Kelurahan Sumber Karya Kecamatan Binjai Timur” menyatakan bahwa program yang dilakukan Lembaga Kursus dan Pelatihan Inun adalah memberikan pelatihan keterampilan menjahit khusus pada perempuan agar mereka dapat meningkatkan perekonomian keluarga dan diharapkan dari pelatihan keterampilan menjahit tersebut bisa menjadi modal dasar bagi mereka agar dapat membuka usaha sendiri sehingga perempuan bisa memberdayakan dirinya sendiri dan dapat membantu perekonomian keluarga.

Skripsi yang mengangkat tema tentang “Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam pemberdayaan masyarakat melalui kursus menjahit di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo” memiliki perbedaan dengan skripsi di atas. Perbedaan dengan skripsi di atas yakni hasil dan bantuan yang diberikan dari LKP tersebut. dalam skripsi tersebut peserta didik diberikan modal untuk membuat

³¹<http://dupendind.blogspot.com/2018/09/faktor-yang-mempengaruhi-keterampilan.html>, diakses pada 8 April 2019, pukul 20.45

kerajinan tangan seperti bros, keset kaki dan jilbab. Namun pada penelitian saya ini, bantuan yang diberikan berupa dana dari pemerintah. Dana ini akan dikelola Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dengan membuat program kursus menjahit gratis (pakaian wanita dan pria) sehingga masyarakat yang tidak mampu dapat mengikuti program menjahit gratis ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga pendidikan keterampilan keluarga Sembiring yang berlokasi di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo. LKP ini berada di tengah Kota Kabanjahe. LKP Keluarga Sembiring berjarak \pm 900 m dari Masjid Agung Kabanjahe. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2019.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.³²

Tujuannya adalah untuk memberikan uraian atau deskripsi yang seluas-luasnya tentang tema yang dibahas sehingga para pembaca memperoleh tambahan informasi dan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait.³³

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah pengurus dari LKP Keluarga Sembiring yaitu:

³²Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya; Bandung : 2001), hlm.145

³³*Ibid.*, h.150

1. Ketua LKP Keluarga Sembiring yaitu Sukses Sitepu.
2. Sekretaris LKP Keluarga Sembiring yaitu Modesty Br Sitepu.
3. Bendahara LKP Keluarga sembiring yaitu Jenda Ingan Br Sembiring.
4. Salah seorang lulusan dari LKP Keluarga Sembiring yaitu Efrina Zahara.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data sebagaimana yang diharapkan, maka penulis akan melakukan pengumpulan data dengan tiga cara, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan caramelakukan wawancara agar diperoleh data yang lebih akurat dengan menggunakan pedoman wawancara.

Adapun wawancara yang dipakai sebagai berikut :

- a. Penentuan siapa yang akan diwawancarai.
- b. Penentuan topik atau tema sebagai wujud bahan wawancara.
- c. Membuat dan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipakai.
- d. Membuat perencanaan dan mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara
- e. Pencatatan data hasil wawancara.
- f. Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh selanjutnya pengambilan data-data yang diperlukan.

- g. Penelitian data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reliabilitasnya, yang mana sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.³⁴
2. Pengamatan (observasi), yaitu metode pengumpulan data dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dan melakukan pengamatan mengenai keadaan yang sebenarnya yang terjadi secara obyektif.
- Adapun langkah-langkah pengamatan yang dipakai adalah:
- a. Menentukan obyek pengamatan
 - b. Pelaksanaan pengamatan
 - c. Pencatatan hasil pengamatan
 - d. Pengecekan keabsahan dan kualitas data yang diperoleh dari pengamatan, selanjutnya pengambilan data yang diperlukan.
 - e. Penelitian data-data yang telah diperoleh dan teruji validitas dan reliabilitasnya, yang mana sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.³⁵
3. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang saya teliti, sehingga akan diperoleh data yang konkrit.

³⁴*Ibid.*, hlm. 135

³⁵Patton dalam Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.132

E. Analisis Data

Setelah data dari informan yang diperlukan terkumpul seluruhnya, analisis data merupakan upaya data dan menata sistematis catatan hasil observasi dan wawancara, dan isinya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data informan dan keterangan dikumpulkan, kemudian diolah sesuai dengan pokok pembahasan yang ada. Setelah itu maka yang terakhir adalah memeriksa kembali data-data tersebut, sehingga data yang akan dimasukkan dalam hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata. Setelah itu maka akan diberi kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring berada di di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo.LKP ini berada di tengah Kota Kabanjahe.LKP Keluarga Sembiring berjarak \pm 900 m dari Masjid Agung Kabanjahe.

Kecamatan Kabanjahe sebagai salah satu Kecamatan di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara diapit oleh tiga kecamatan yaitu Berastagi, Tiga Panah dan Simpang Empat. Secara geografis, Kecamatan Kabanjahe berbatasan dengan Kecamatan Tiga Panah di sebelah Timur, di sebelah barat dengan Kecamatan Simpang Empat, di sebelah utara dengan Kecamatan Berastagi dan sebelah selatan dengan Kecamatan Tiga panah Juga.

Kecamatan Kabanjahe memiliki 13 Desa/ Kelurahan yaitu:

1. Lau Simomo
2. Kandibata
3. Kacaribu
4. Lau Cimba
5. Padang Mas
6. Gung Leto
7. Gung Negeri

8. Samura
9. Ketaren
10. Kampung Dalam
11. Rumah Kabanjahe
12. Kaban
13. Sumber Mufakat

Berdasarkan data dari Kecamatan Kabanjahe dalam angka 2018 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, Luas wilayah Kecamatan Kabanjahe adalah 44,65 Km². Jumlah penduduk di Kecamatan Kabanjahe yaitu 74.704 jiwa yakni 36.506 jiwa laki-laki dan 38.196 jiwa perempuan.

Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring ini telah berdiri sejak tahun 1972 di Kabanjahe. Adapun nama Pendirinya yaitu Jhon Umum Sitepu. Pada tahun 1999, LPK Keluarga Sembiring ini di diambil alih oleh anak dari Alm.Jhon Umum Sitepu yaitu Sukses Sitepu karena Alm.Jhon Umum Sitepu telah meninggal dunia.

Adapun Pengurus dari Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring yakni:

1. Sukses Sitepu sebagai Ketua
2. Modesty Sitepu sebagai Sekretaris
3. Jendalitna Sembiring sebagai Bendahara

Jumlah peserta didik di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring adalah 34 orang.

B. Jenis kegiatan di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring

1. Menjahit

Menurut Bapak Sukses Sitepu selaku Ketua Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring, tujuan utama dari program menjahit ini adalah untuk membantu masyarakat khususnya peserta didik dalam memperbaiki perekonomian keluarga di Kabanjahe Kabupaten Karo. Dengan keterampilan menjahit yang dimiliki ini, peserta didik akan dapat membuka usaha sendiri sehingga masyarakat tersebut dapat lebih mandiri dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan terutama masalah ekonomi.³⁶

a. Instruktur kursus menjahit

Dalam pelaksanaan kursus menjahit ini, yang menjadi instruktur atau pengajar adalah Sukses Sitepu selaku ketua Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring yang juga merupakan orang yang berpengalaman dalam menjahit pakaian, Modesti Sitepu selaku sekretaris Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring, Rika Pepayosa dan Romasni Saragih.

b. Peserta

Berdasarkan data yang diperoleh dari LPK Keluarga Sembiring pada bulan Maret 2019, Peserta yang aktif mengikuti program kursus menjahit di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring berjumlah 34 orang dan rata-rata pesertanya adalah perempuan. peserta yang mengikuti program kursus menjahit ini juga sangat bersemangat dalam melakukan kegiatan setiap pertemuannya. Menurut hasil

³⁶ Wawancara dengan Pak Sukses Sitepu selaku Ketua LPK Keluarga sembiring, pada 15 Maret 2019, pukul 11.00.

wawancara dengan pengurus Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring, telah banyak peserta atau lulusan dari lembaga ini yang telah menunjukkan keberhasilan mereka. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam membuka usaha menjahit di Pasar Kabanjahe dan ada juga yang menerima tempahan pakaian di rumah. Keterampilan ini sangat membantu masyarakat dalam membantu perekonomian keluarga.

c. Waktu dan lokasi Kursus Menjahit

Kursus menjahit ini dilakukan selama lebih kurang empat bulan. Dalam seminggu kursus ini diadakan selama empat hari yakni senin, selasa, rabu dan kamis. Sedangkan pada hari jumat, sabtu dan minggu Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring libur. Pelatihan ini dilaksanakan tiga jam dalam satu pertemuan. Dalam sehari mereka mengadakan dua kelas. Yang pertama kelas pagi yakni dari jam 9.00 s/d 12.00 dan kelas sore yakni dari jam 14.30 s/d 17.00 Wib. Kursus menjahit ini dilakukan di lokasi Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring yakni di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kabanjahe Kabupaten Karo.

d. Kurikulum Kursus Menjahit

1) Pengenalan mesin

Pada tahap ini, instruktur kursus akan memperkenalkan komponen-komponen yang ada pada mesin jahit yaitu tiang tempat benang, sekrup piringan penekan benang, pelatuk penari benang, tiang dan jarum mesin, setelan renggang / rapat benang, setelan naik dan turun gigi/ gerigi, roda mesin atas, tiang dan sepatu mesin, alat / roda mengisi benang skoci, plat dasar dan plat muka dan

lubang untuk meneteskan minyak mesin, dan juga diberi tahu bagaimana cara merawat mesin jahit yaitu dengan memberikan minyak mesin agar mesin berjalan dengan lancar.

2) Mengetahui masalah pada mesin jahit

Pada tahap ini, peserta didik akan diberitahu masalah pada mesin jahit dan penyebabnya. Seperti penyebab benang atas pada jarum terputus, penyebab jahitan melangkah, hasil jahitan serabut, jarum mesin patah, hasil jahitan kurang bagus dibagian atas, hasil jahitan kurang bagus di bagian bawah dan perjalanan mesin jahit terasa berat.

3) Mengukur tubuh

Mengukur tubuh adalah tahap yang sangat awal ketika seseorang akan membuat suatu pakaian. Dalam prosesnya, peserta didik akan diajarkan bagaimana cara mengukur tubuh untuk membuat pakaian.

4) Membuat pola pakaian

Pembuatan pola adalah awal sebelum para siswa benar-benar akan menjahit suatu pakaian. Peserta didik akan diajarkan bagaimana cara membuat pola sesuai dengan ukuran tubuh yang telah dicatat. Pola yang telah dibuat dengan menggunakan koran, diletakkan diatas kain kemudian peserta didik membuat garis sesuai bentuk pola yang sudah jadi tadi dengan menggunakan kapur jahit.

5) Memotong kain sesuai pola

Jika garis pola sudah di pindahkan ke kain, maka selanjutnya yaitu memotong kain tersebut sesuai garis yang telah dibuat.

6) Menjahit dengan mesin

Inilah tahap yang paling pokok dari pembelajaran kursus menjahit. Setelah beberapa waktu peserta didik belajar mengenai tahapan-tahapan dalam membuat sebuah pakaian, pada tahap ini kemampuan peserta didik akan diuji apakah dia dapat menerima teori atau materi yang telah disampaikan instruktur selama belajar atau tidak. Kerajinan pertama mereka adalah membuat rok model biasa.

7) Melakukan presentasi untuk usaha menjahit.

Dalam tahap ini, peserta didik diharapkan dapat mempresentasikan materi-materi yang selama ini diterima dari instruktur kursus menjahit kepada rekan-rekan sehingga rekan yang tadinya tidak tahu menjadi tahu.

8) Ujian keterampilan

Tahapan ini adalah akhir dari kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring. Materi yang diujikan adalah materi bagaimana cara membuat rok, bluse dan celana juga ada ujian praktek. Hasil dari ujian ini akan diberikan kepada peserta didik. Pihak LPK Keluarga Sembiring akan memberikan penilaian dan akan memberikan hadiah kepada peserta didik yang pintar yakni juara I, II, III, harapan I, harapan II dan harapan III. Hadiahnya berupa barang seperti gunting dan bakal baju serta

buku. Juga memberikan sertifikat kepada seluruh peserta didik yang telah menyelesaikan pembelajaran (bukti kelulusan).

2. Program Menjahit Gratis dari Pemerintah

a. Dana

Dana yang diberikan pemerintah kepada Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring Kabanjahe Kab. Karo sebanyak Rp. 42.500.000 atau Rp. 1.700.000 per orangnya. Dana yang diberikan pemerintah tersebut akan dikelola oleh pihak LPK Keluarga Sembiring agar nantinya mereka dapat memberikan kursus menjahit kepada masyarakat Kabanjahe khususnya masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka dapat memiliki keahlian yang nantinya membantu perekonomian mereka.³⁷

Dana ini diperuntukkan untuk 25 peserta didik yang kurang mampu dengan melengkapi persyaratan yang diajukan untuk mengikuti program menjahit gratis ini. Adapun syarat yang harus dipenuhi masyarakat jika ingin mengikuti program menjahit gratis ini yaitu minimal pandai membaca dan menulis serta menghitung. Hal ini dikarenakan dalam menjahit dibutuhkan kemampuan membaca, menulis dan menghitung.

Program menjahit gratis ini diberikan kepada masyarakat yang belum memiliki keterampilan. Juga program ini tidak mengizinkan masyarakat yang sedang menjalani

³⁷ Buku Laporan Pertanggungjawaban Penyelenggaraan Program Pendidikan kecakapan kerja T.A 2018 oleh LPK Keluarga Sembiring.

pendidikan formal (sekolah) untuk mengikuti program menjahit gratis ini karena memang program ini dikhususkan untuk masyarakat yang putus sekolah.

Kemudian peserta yang ingin mendaftar harus mengurus surat keterangan tidak mampu sebagai bukti bahwa peserta tersebut benar-benar membutuhkan bantuan dari pemerintah, memberikan fotocopy Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) dan mengisi biodata dan formulir pendaftaran yang berisi tentang pernyataan peserta bersedia mengikuti program kursus menjahit sampai selesai.

Dana ini diberikan setiap tahunnya kepada Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dengan syarat pihak LKP memberikan proposal dan laporan pertanggungjawaban. Pengajuan proposal biasanya dilakukan pada bulan Mei. Sedangkan Program gratis menjahit biasanya diadakan pada bulan Agustus ke atas.

b. Peralatan menjahit

Adapun peralatan menjahit yang disediakan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring seperti buku tulis, pensil, pulpen, penghapus, rol dan rol skala, mesin jahit, gunting, meter, jarum, Induk skoci dan anak skoci serta perlengkapan menjahit lainnya termasuk juga kain bahan untuk membuat satu buah rok, membuat satu buah bluse, membuat dan membuat satu buah celana.

Bantuan ini diamanahkan kepada LKP Keluarga Sembiring agar dapat melatih masyarakat khususnya yang membutuhkan bantuan sehingga mereka memiliki keterampilan dalam memperbaiki kondisi perekonomiannya dan mampu secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengharapkan orang lain.

C. Metode Pengajaran di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring

Metode yang digunakan para instruktur di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam mendidik siswa yaitu dengan metode 30-70. Artinya 30% teori dan 70% praktek. Hal ini agar siswa mempunyai lebih banyak waktu untuk melakukan praktek langsung. Dengan praktek ini juga siswa dapat mengetahui langsung apa yang menjadi kendala dalam membuat suatu karya (jahitan).

Siswa yang baru masuk, apabila ketinggalan dalam materi maka ia sendiri akan diajarkan materi oleh instruktur sementara peserta lain yang sudah mengetahui materi tersebut dapat secara mandiri mempraktekkan materi yang sudah diberikan.³⁸

Dalam setiap pertemuan, apabila siswa tidak mengerti diizinkan untuk bertanya. Jadi instruktur akan membimbing siswa yang tidak mengerti. Lamanya waktu praktek membuat siswa menjadi cepat mengetahui materi dan cara membuat pakaian, karena siswa langsung mempraktekkan. Ketika ada kesulitan maka siswa akan langsung meminta bantuan pada instruktur.

Para instruktur juga membagi waktu untuk menjahit pakaian agar peserta didik fokus untuk menyelesaikan satu teori dulu seperti menjahit rok saja, setelah dirasa mampu maka akan dilanjutkan menjahit bluse dan celana. Biasanya masa belajar untuk menjahit rok adalah 1 bulan, bluse 1-1,5 bulan dan celana juga 1-1,5 bulan. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni:

³⁸Wawancara dengan Ibu Modesty Sitepu selaku Sekretaris LPK Keluarga Sembiring, pada 17 Maret 2019.

1. Bulan Pertama Membuat Rok

a. Teori Cara mengukur rok

Alat untuk mengukur yakni alat ukur / cm, akat tulis / pena dan buku catatan/ notes.

- 1) Mengukur panjang rok, diukur dari pinggang sampai panjang rok yang dikehendaki.
- 2) Mengukur besar pinggang, diukur keliling di bagian pinggangnya tadi sepesnya saja (bila ada permintaan boleh dilonggarkan 1-2 cm).
- 3) Mengukur besar pinggul, diukur keliling di bagian pinggul yang terbesar sepesnya saja (bila ada permintaan boleh juga dilonggarkan sekitar 4 cm).

b. Cara membuat pola

- 1) Menggambar pola di buku dengan menggunakan penggaris skala.
- 2) Setelah mampu membuat pola di buku, maka kemudian membuat pola yang sebenarnya di atas Koran. Namun apabila sudah yakin bisa maka dapat langsung menggaris di kain. Kain dan bahan dilipat dua (pastikan serat / motif bahan selalu kebawah) atau searah panjang rok.
- 3) Selanjutnya membuat garis siku antara lebar pinggang dan panjang rok (bila menggunakan resleting belakang, maka garis untuk panjang rok boleh masuk dari pinggir bahan).

c. Memotong kain dan menjahit

Memotong kain sesuai dengan pola yang telah di buat sebelumnya dan dilebihkan sekitar 2 cm, kemudian menjahit potongan-potongan kain sesuai dengan garis-garis yang telah dibuat pada saat membuat pola sehingga membentuk rok.

d. Praktek membuat rok

Praktek ini dilakukan untuk melihat kemampuan dari peserta didik dalam menerima materi yang telah diajarkan oleh instruktur. adapun praktek pertama, kain dan bahan disediakan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring. Namun dalam praktek kedua, peserta didik menyediakan bahan/kainnya sendiri.

2. Bulan Kedua Membuat Bluse

a. Teori cara membuat Bluse

- 1) Mengukur lebar dada, diukur dari batas ketiak kanan sampai batas ketiak kiri (sekitar 6 cm turun dari tenggorokan).
- 2) Mengukur besar badan diukur keliling badannya yang terbesar seapasnya saja (bila ada permintaan boleh ditambahkan sekitar 4 cm).
- 3) Mengukur besar pinggang, diukur keliling pinggang yang terkecil seapasnya saja (bila ada permintaan boleh ditambah sekitar 2 cm).
- 4) Mengukur besar pinggul, diukur keliling pinggulnya yang terbesar seapasnya saja (bila ada permintaan boleh juga ditambahkan sekitar 4 cm)
- 5) Mengukur lebar belakang, diukur dari batas ketiak kiri sampai batas ketiak kanan.

- 6) Mengukur tinggi gigir, diukur dari tekuk/ tulang belakang sampai rata-rata bawah ketiaknya).
- 7) Mengukur tinggi Sosok, diukur tetap dari tekuk/ tulang leher belakang sampai batas pinggangnya.
- 8) Mengukur panjang bluse (tetap diukur dari tekuk/ tulang leher belakang sampai kebawah batas panjang bluse yang diinginkan).
- 9) Mengukur panjang bahu, diukur dari samping lehernya sampai batas ujung bahunya.
- 10) Mengukur panjang seluruh tangan, diukur tetap dari samping lehernya melalui bahunya tadi, sampai panjang tangan bluse yang diinginkan.
- 11) Mengukur keliling paha tangan, diukur keliling paha tangannya (pertengahan siku dan ketiak).
- 12) Mengukur keliling ujung tangan, diukur keliling telapak tangan atau keliling dari batas panjang ujung tangan bluse.

b. Cara membuat pola

- 1) Menggambar pola di buku dengan menggunakan penggaris skala.
- 2) Setelah mampu membuat pola di buku, maka kemudian membuat pola yang sebenarnya di atas Koran. Namun apabila sudah yakin bisa maka dapat langsung menggaris di kain. Kain dan bahan dilipat dua (pastikan serat / motif bahan selalu kebawah) atau searah panjang bluse.

c. Memotong kain dan menjahit

Memotong kain sesuai dengan pola yang telah di buat sebelumnya dan dilebihkan sekitar 2 cm, kemudian menjahit potongan-potongan kain sesuai dengan garis-garis yang telah dibuat pada saat membuat pola sehingga membentuk bluse.

d. Praktek membuat bluse

Praktek ini dilakukan untuk melihat kemampuan dari peserta didik dalam menerima materi yang telah diajarkan oleh instruktur.adapun praktek pertama, kain dan bahan disediakan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.Namun dalam praktek kedua, peserta didik menyediakan bahan/kainnya sendiri.

3. Bulan Ketiga Membuat Celana

a. Teori cara membuat celana

- 1) Mengukur panjang celana, diukur dari pinggang sampai panjang celana yang dikehendaki.
- 2) Mengukur besar pinggang, diukur keliling di bagian pinggangnya tadi sepasnya saja (bila ada permintaan boleh dilonggarkan 1-2 cm).
- 3) Mengukur besar pinggul, diukur keliling di bagian pinggul yang terbesar sepasnya saja (bila ada permintaan boleh juga dilonggarkan sekitar 4 cm).
- 4) Mengukur pisak celana, diukur dari perut depan ke bawah kearah pinggang belakang.
- 5) Mengukur paha, diukur keliling paha yang terbesar dilebihkan 2-4 cm.

- 6) Mengukur lutut, diukur keliling lutut sepesnya saja (apabila ada permintaan maka dilebihkan 2 cm)
- 7) Mengukur pergelangan kaki, diukur keliling pergelangan kaki sesuai permintaan.

b. Praktek membuat pola

- 1) Menggambar pola di buku dengan menggunakan penggaris skala.
- 2) Setelah mampu membuat pola di buku, maka kemudian membuat pola yang sebenarnya di atas Koran. Namun apabila sudah yakin bisa maka dapat langsung menggaris di kain. Kain dan bahan dilipat dua (pastikan serat / motif bahan selalu kebawah) atau searah panjang celana.
- 3) Selanjutnya membuat garis siku antara lebar pinggang dan panjang celana.

c. Memotong kain dan menjahit

Memotong kain sesuai dengan pola yang telah di buat sebelumnya dan dilebihkan sekitar 2 cm, kemudian menjahit potongan-potongan kain sesuai dengan garis-garis yang telah dibuat pada saat membuat pola sehingga membentuk rok.

d. Praktek membuat bluse

Praktek ini dilakukan untuk melihat kemampuan dari peserta didik dalam menerima materi yang telah diajarkan oleh instruktur. adapun praktek pertama, kain dan bahan disediakan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring. Namun dalam praktek kedua, peserta didik menyediakan bahan/kainnya sendiri.

D. Strategi Promosi Keterampilan Menjahit dan pembiayaan

1. Strategi Promosi

Ini merupakan upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam memperkenalkan lembaga ini dan menarik minat masyarakat untuk belajar menjahit di LKP Keluarga Sembiring ini. Adapun upaya yang dilakukan yaitu:

a. Promosi melalui Media Sosial

Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam proses komunikasi dan sosialisasi antar masyarakat di masa sekarang ini. Tujuan utama media sosial yaitu untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia untuk mencari teman, pasangan hidup, berbisnis dan berpolitik. Pesatnya perkembangan media sosial dikarenakan semua orang dapat memiliki media sendiri untuk mengakses berbagai akun hanya dengan menggunakan satu media serta dengan jaringan internet saja.

Upaya promosi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dengan menggunakan media sosial yaitu dengan mengunggah foto dan video setiap aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik di Facebook. Strategi ini bertujuan agar seluruh masyarakat khususnya masyarakat Kabanjahe Kabupaten Karo melihat aktivitas tersebut dan diharapkan mereka tertarik dan menyadari akan pentingnya keterampilan menjahit ini dalam memenuhi kebutuhan mereka.

b. Promosi melalui Radio

Radio merupakan alat elektronik yang digunakan sebagai media komunikasi dan informasi. Pihak Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring juga menggunakan radio sebagai media promosi keterampilan menjahit. Setiap hari akan ada promosi di radio mengenai program menjahit yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring di siaran Arsena FM.

c. Promosi melalui Brosur

Brosur merupakan alat publikasi resmi dari perusahaan atau lembaga yang berbentuk cetakan, yang berisi tentang informasi mengenai suatu produk, layanan, program dan sebagainya yang ditujukan kepada sasaran.

Pihak Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring juga menggunakan brosur sebagai media promosi keterampilan menjahit. Brosur ini nantinya akan diberikan kepada masyarakat melalui peserta didik yang tengah belajar di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring tersebut. Peserta didik juga akan menjelaskan kepada masyarakat bagaimana program yang dilakukan. Jadi selain brosur, peserta didik juga memperkenalkan LPK Keluarga Sembiring ini kepada masyarakat Kabanjahe Kabupaten Karo.

2. Pembiayaan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Jenda Ingan Br Sembiring selaku Bendahara LPK Keluarga Sembiring, biaya kursus menjahit untuk peserta Reguler di Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring adalah Rp. 4.000.000 sampai tamat (sampai benar-benar mampu). Uang belajar menjahit dapat diangsur sebanyak tiga

kali yaitu pembayaran pertama saat mendaftar Rp. 2.000.000, pembayaran kedua di bulan berikutnya Rp. 1.000.000 dan pembayaran ketiga di bulan berikutnya Rp. 1.000.000. Namun apabila peserta didik membayar lunas, maka akan ada pemotongan uang belajar yang diberikan pihak LKP Keluarga Sembiring yaitu sebanyak 20 % sehingga mereka hanya membayar Rp. 3.200.000.³⁹

Apabila peserta didik tidak mampu membayar uang belajar menjahit maka pihak Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring akan mengalihkan peserta tersebut ke program menjahit gratis dari pemerintah. Peserta didik tetap boleh belajar seperti biasa namun apabila dana dari pemerintah untuk program menjahit sudah diberikan kepada LPK Keluarga Sembiring, maka peserta didik yang tidak mampu tersebut harus mengurus dan melengkapi persyaratan yang diberikan.

E. Kondisi Perekonomian Keluarga Setelah Mengikuti Program Menjahit

Program kursus menjahit yang diadakan Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring telah menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik peserta sehingga peserta memiliki keterampilan dan dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Efrina Zahara yang beralamat di jalan Veteran No. 86 Kabanjahe yang juga merupakan lulusan dari Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dan mengikuti program menjahit gratis dari

³⁹Wawancara dengan Ibu Jenda Ingan Br Sembiring selaku Bendahara LPK Keluarga Sembiring, pada 17 Maret 2019.

pemerintah pada tahun 2008. Sebelum mengikuti program gratis ini, beliau belum menikah dan masih tinggal dengan orang tua. Namun dengan adanya keterampilan menjahit ibu Efrina mendapat pekerjaan yaitu menjahit di pusat pasar Kabanjahe. Dengan pekerjaan itu, ibu Efrina dapat menabung dan memenuhi kebutuhan pribadinya.

Setelah tiga tahun bekerja, beliau berumah tangga yang kebetulan suaminya juga seorang penjahit. Saat itu Ibu Efrina masih bekerja menjahit di pusat pasar. Namun sekarang ibu Efrina sudah menjahit di rumah dikarenakan beliau bekerja sekaligus menjadi ibu rumah tangga (mengurus kedua anaknya). Sekarang ibu Efrina mengambil jahitan di Pasar yang sudah dipotong oleh pemilik toko, sehingga ibu Efrina hanya menjahit potongan-potongan kain tersebut di rumah. Upah jahit satu pakaian yang diambil dari pusat pasar Rp. 25.000/potong. Benang dan perlengkapan lain untuk pakaian telah disediakan oleh pemilik toko. Modal yang harus disediakan bu Efrina hanya mesin jahit.

Waktu kerja dalam seminggu hanya 3 hari yakni senin, selasa dan rabu dikarenakan pemilik kios menjahit tempat ibu Efrina mengambil jahitan pergi ke kampung-kampung pada hari kamis, jumat dan sabtu untuk menjual pakaian yang sudah dijahit. Kurang lebih dalam sebulan ibu Efrina mengambil jahitan 52 potong.

Ia juga menerima tempahan menjahit sendiri yang biaya menjahit satu buah pakaian kebaya Rp. 280.000 jika kain dibawa oleh penempah. Namun apabila kain dari ibu Efrina maka biayanya Rp. 600.000. jika menempah gamis upah jahitnya saja Rp. 150.000, namun jika kain dari penjahit maka biayanya Rp. 300.000. namun tidak

banyak orang yang menempah pakaian pada beliau karena ibu efrina menjahit dirumah sehingga tidak banyak yang tahu. Dengan usaha menjahit ini, menurut ibu Efrina sangat membantu perekonomian keluarga. Rata-rata penghasilan ibu Efrina per bulannya adalah Rp 1.400.000 bersih.⁴⁰

Dengan penghasilan yang diperoleh oleh ibu Efrina, ia dapat membantu keluarga dalam membeli kendaraan (sepeda motor), membayar sewa rumah, membeli Televisi, peralatan yang dibutuhkan dirumah, membantu suami dalam membayar biaya sekolah anak dan dengan penghasilan tersebut juga ibu efrina dapat memenuhi keinginannya sendiri tanpa harus mengharapakan semuanya dari suami.

Hal ini menunjukkan keberhasilan Lembaga Pendidikan Keluarga Sembiring dalam memberdayakan masyarakat dengan memberikan keterampilan menjahit sehingga dengan keterampilan ini masyarakat dapat secara mandiri dalam menghadapi masalah-masalah kehidupannya.

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Efrina Zahara yang merupakan lulusan LPK Keluarga Sembiring.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam Lembaga Pendidikan Keluarga Sembiring adalah menjahit dan ada juga program menjahit gratis yang diberikan pemerintah setiap tahunnya. Kegiatan belajar menjahit ini dilakukan selama tiga hari dalam seminggu dengan pembagian kelas yakni pagi dan sore. Instruktur dalam LPK Keluarga Sembiring ada 4 orang, sedangkan jumlah peserta yaitu 34 orang. Kursus menjahit ini dilakukan di LPK Keluarga Sembiring yang beralamatkan di Jl. Pahlawan No. 22 Simpang 6 Kec. Kabanjahe Kab. Karo.

Kegiatan yang kedua yaitu Program Menjahit gratis yang diberikan oleh Pemerintah. Dana yang dikeluarkan setiap tahunnya untuk program menjahit ini Rp. 42.500.000 untuk 25 orang peserta. Program kursus menjahit ini diberikan pada masyarakat yang kurang mampu dan putus sekolah. Program ini berjalan lebih kurang 3 bulan. Namun apabila peserta didik belum mampu untuk mandiri, maka pihak LPK Keluarga Sembiring siap membimbing sampai peserta didik benar-benar mampu.

Metode para instruktur dalam mengajar keterampilan menjahit yaitu dengan metode 30-70 yakni 30% teori dan 70 persen praktek. Metode ini bertujuan agar peserta didik lebih mampu dalam menjahit dengan bekal teori yang telah diberikan instruktur sebelumnya. Peserta didik akan langsung mempraktekkan dan mengetahui langsung kendala yang dihadapinya sehingga pada saat itu juga masalah akan

terpecahkan dengan meminta bantuan instruktur. Pembelajaran di LPK Keluarga Sembiring dibagi kedalam 3 tahap yakni bulan pertama, kedua dan ketiga. Pada bulan pertama, dikhususkan untuk membuat rok. Dalam pertemuan pertama dan kedua khusus pemberian materi kepada peserta. Pertemuan selanjutnya peserta didik langsung praktek mengukur, membuat pola, memotong kain dan menjahit. Begitu juga dengan bulan-bulan selanjutnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik fokus pada satu materi hingga benar-benar mampu membuat suatu pakaian.

Strategi LPK Keluarga Sembiring dalam memperkenalkan kursus menjahit ini kepada masyarakat adalah pertama, melalui media sosial yaitu facebook. Setiap kegiatan yang dilakukan akan diposting di facebook. Kedua, melalui radio, setiap hari akan ada promosi Kursus Menjahit di LPK Keluarga Sembiring di saluran Arsena FM. Ketiga, melalui brosur mengenai informasi tentang kursus menjahit. Peserta didik yang ada di LPK Keluarga Sembiring juga ikut memperkenalkan kursus menjahit ini kepada masyarakat.

Adapun biaya belajar di LPK Keluarga Sembiring Rp. 4.000.000 sampai tamat (biasanya 4 bulan). Biaya belajar dapat di cicil. Apabila peserta didik membayar lunas di awal maka akan diberikan potongan biaya belajar 20%. Apabila peserta didik tidak mampu membayar di pertengahan kursus, maka peserta ini akan dialihkan ke program menjahit gratis.

Kondisi perekonomian Lulusan LPK Keluarga Sembiring pada 2008 kini sudah meningkat. Menurut Ibu Efrina, keterampilan yang dimilikinya sangat membantu perekonomian keluarga. Dengan penghasilan Rp. 1.400.000 per bulan, beliau dapat

membantu suami dalam membayar uang sekolah anak, membeli sepeda motor, membayar sewa rumah dan memenuhi kebutuhan pribadinya tanpa harus mengharapkan semua dari suami.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan mengenai Peran Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring dalam memberdayakan masyarakat, ada beberapa saran dari penulis yakni:

1. Keluarga maupun masyarakat hendaknya mendukung usaha dari LPK Keluarga Sembiring dengan cara memberikan motivasi dan ikut memperkenalkan LPK Keluarga Sembiring kepada orang banyak.
2. Program kursus keterampilan menjahit ini harus lebih diperkenalkan kepada masyarakat karena keterampilan menjahit ini menarik dan sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian.
3. Kepada pengurus dari LPK Keluarga Sembiring tetap semangat dalam melakukan program dalam kursus menjahit dan dalam mendidik siswa yang ada di LPK Keluarga Sembiring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Hafi, 1982, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Cholil Mansyur, Muhammad, 2005, *Sosiologi Masyarakat Kota & Desa*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Daulay, Haidar Putra, 2007, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana.
- Departemen Agama RI, 2011, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Bintang Indonesia.
- Faisal, Sanapiah, 1981, *Pendidikan Luar Sekolah di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Joesoef, Soelaiman, 2004, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah, 2009, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Husein, Ahmad, 2016, *Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mangkoesatyoko, Moersarah, 1975, *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga 1*, Jakarta: F. A. Hasmar.
- Marzuqoh, Alina Nihaya, 2008, Skripsi “*Peran Sosial Kiai Kampung di Desa Salamrejo Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*”, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Martono, Nanang, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- M. Setiadi, Elly dan Usman Kolip, 2011, *Pengantar Sosiologi pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya; Bandung.

Murniati, 2008, *Manajemen Stratejik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*, Bandung, Citapustaka Media Perintis.

Patton dalam LexyJ Meleong, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim, 1986, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktikum*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Roucek, Joseph S, Roland L. Warren, 1984, *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.

Rukminto, Isbandi, 1994, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Shadily, Hassan, 1980, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: PT. Pembangunan.

Soekanto, Soerjono, 2002, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Soekanto, Soerjono, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sudirman, 1992, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suswarina Andri, Aswari, 2007, *Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan Eceng Gondok'Yan Handicraft*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.

Syamsuddin, 1989, *Pendidikan dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Bina Usaha.

Wahyu, 1986, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.

Zubaedi, 2014, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, Jakarta: Kencana.

<http://dupendind.blogspot.com/2018/09/faktor-yang-mempengaruhi-keterampilan.html>.

Wawancara dengan Pak Sukses Sitepu selaku Ketua Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.

Wawancara dengan Bu Modesty Br Sitepu selaku Sekretaris Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.

Wawancara dengan Bu Jenda Ingan Br Sembiring selaku Bendahara Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring.

Wawancara dengan lulusan LPK Keluarga Sembiring yaitu Ibu Efrina Zahara.

Panduan wawancara

1. Bagaimana sejarah Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring?
2. Apa saja jenis kegiatan yang ada di LPK Keluarga Sembiring?
3. Apa sajakah yang dijahit oleh peserta didik yang mengikuti kursus di LPK Keluarga Sembiring?
4. Berapa jumlah peserta dan instruktur di LPK Keluarga Sembiring?
5. Dimana dan kapan sajakah dilakukan program kursus menjahit?
6. Bagaimana kurikulum di LPK Keluarga Sembiring?
7. Berapakah dana yang dikeluarkan pemerintah setiap tahunnya untuk kursus menjahit dan untuk berapa peserta?
8. Apa sajakah persyaratan untuk dapat mengikuti program menjahit gratis?
9. Fasilitas apa sajakah yang diberikan kepada peserta didik?
10. Bagaimana cara instruktur mengajar sehingga dalam waktu singkat dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan menjahit?
11. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk memperkenalkan LPK Keluarga Sembiring kepada masyarakat?
12. Berapakah biaya mengikuti kursus menjahit di LPK Keluarga Sembiring?
13. Apakah solusi yang diberikan LPK Keluarga Sembiring ketika ada Peserta yang tidak mampu membayar biaya belajar?
14. Bagaimana kondisi perekonomian keluarga yang telah mengikuti program kursus menjahit dan Apakah keterampilan ini membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rumah tangga?

Lampiran

Lembaga Pendidikan Keterampilan Keluarga Sembiring



Foto wawancara dengan Pak Sukses Sitepu Selaku Ketua LPK Keluarga Sembiring



Foto wawancara dengan Ibu Modesty Sitepu Selaku Sekretaris LPK Keluarga Sembiring



Foto bersama dengan Ketua dan Sekretaris
LPK Keluarga Sembiring



Kegiatan Peserta didik LPK Keluarga
Sembiring



Foto wawancara Ibu Jenda Ingan Br Sembiring Selaku Bendahara



Foto dengan Ibu Efrina Zahara sebagai lulusan dari LPK Keluarga Sembiring



Foto Jahitan Ibu Efrina di Rumah

